

## Jama'iyah Mahmudiyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Langkat: Analisis Faktor Keagamaan, Faktor Sosial dan Politik dalam Pendiriannya di Langkat

Ridani Arihta<sup>1</sup>, Ali Imran Sinaga<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ridani0301221009@uinsu.ac.id<sup>1</sup>, aliimransinaga@uinsu.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to analyse and provide an overview of the background to the establishment of the Jama'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat as an Islamic educational institution. The focus of this study is an analysis of the religious, social and political factors underlying the establishment of the Jama'iyah Mahmudiyah. This study employs a qualitative approach based on library research, utilising documentation and interviews. Data was collected and subsequently analysed through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results and findings of this study are as follows: firstly, the Jama'iyah Mahmudiyah was founded on 31 December 1912 H or 22 Muharram 1330 M, on the initiative and at the suggestion of the Sultanate of Langkat, the ulama and the community. Secondly, several underlying factors include: religious factors, evidenced by the Sultan's devotion to Islam and his desire to promote an ideology consistent with Islamic teachings and aligned with the beliefs of the Sultan of Langkat. Social factors reflect the Sultan's concern for the education and equality of his people to improve their welfare, standard of living and mindset. Political factors were intended to secure the Sultan of Langkat's support from the ulama and garner public sympathy regarding the Sultanate of Langkat's position in its political manoeuvring.*

**Keywords :** *Jama'iyah Mahmudiyah, Religious, Social, Political.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan gambaran terkait kondisi latar belakang berdirinya Jama'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat sebagai lembaga pendidikan Islam. Fokus kajian ini adalah analisis faktor keagamaan, sosial dan politik pendirian Jama'iyah Mahmudiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan studi kepustakaan (*library research*) melalui dokumentasi dan wawancara. Data dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dan temuan penelitian ini adalah: *pertama*, Jama'iyah Mahmudiyah lahir pada 31 Desember 1912 H atau 22 Muharram 1330 M atas inisiatif dan gagasan Kesultanan Langkat, para ulama dan masyarakat. *Kedua*, beberapa faktor yang melatarbelakanginya yaitu: faktor keagamaan, adanya bukti rasa cinta Sultan terhadap agama Islam dan untuk mensosialisasikan ideologi yang sesuai dengan ajaran Islam dan sesuai dengan yang dianut oleh Sultan Langkat. Faktor sosial adalah bentuk kepedulian Sultan terhadap pendidikan dan kesetaraan masyarakatnya untuk meningkatkan kesejahteraan, taraf hidup dan pola pikir mereka. Faktor politik, agar Sultan Langkat mendapatkan dukungan ulama dan menarik simpati masyarakat atas kedudukan Kesultanan Langkat dalam navigasi politiknya.

**Kata kunci :** *Jama'iyah Mahmudiyah, Keagamaan, Sosial, Politik.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang dinamis sejak masa awal kedatangan Islam hingga era modern. Pada tahap awal, pendidikan Islam berlangsung secara informal melalui interaksi antara pedagang, ulama, dan masyarakat, yang kemudian berkembang menjadi lembaga-lembaga terstruktur seperti pesantren, madrasah, dan organisasi keagamaan. Secara konseptual, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (A.Bakar & Daulai, 2022: 35). Dalam khazanah keilmuan Islam, pendidikan sering dimaknai melalui tiga konsep utama, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyah* menekankan proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani. *Ta'lim* berfokus pada proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, sedangkan *ta'dib* berkaitan dengan pembentukan adab, moral, dan integritas kepribadian.

Konsep *ta'dib* bahkan dianggap paling representatif dalam menggambarkan pendidikan Islam karena mencakup dimensi ilmu sekaligus akhlak. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak (*insan kamil*) (Pramita et al., 2023). Landasan normatif pendidikan Islam dapat dilihat dalam Al-Qur'an, salah satunya pada Q.S. Al-Jumu'ah ayat 2 dan Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 yang menegaskan pentingnya literasi, penyucian jiwa, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam mencakup proses membaca, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai ilahi dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk masyarakat yang berilmu sekaligus berakhlak, sebagaimana dicontohkan dalam transformasi masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad Saw (Zuliana et al., 2024) dan (Quraish Shihab, 2002). Untuk merealisasikan tujuan tersebut, diperlukan lembaga pendidikan sebagai wadah implementasi nilai-nilai pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam merupakan institusi yang menyelenggarakan proses pendidikan berbasis ajaran Islam dengan tujuan membentuk individu yang mampu menjalankan fungsi kekhilafahan di muka bumi.

Lembaga ini hadir dalam berbagai bentuk, baik formal, nonformal, maupun informal, yang masing-masing memiliki peran dalam membangun sistem pendidikan yang berkelanjutan (Daradjat, 2011). Secara historis, lembaga pendidikan Islam telah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, seperti rumah Al-Arqam yang menjadi pusat pendidikan awal Islam. Dalam perkembangannya, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan politik. Secara sosiologis, pendidikan merupakan hasil interaksi antara individu dan masyarakat yang saling memengaruhi. Sementara itu, secara politis, pendidikan seringkali dipengaruhi oleh kebijakan dan kepentingan kekuasaan yang menentukan arah, tujuan, dan sistem pendidikan. Oleh karena itu,

lembaga pendidikan Islam sering kali lahir dari kombinasi faktor keagamaan, kebutuhan sosial masyarakat, serta dukungan atau legitimasi politik dari penguasa (Machmudi et al., 2021).

Konteks tersebut dapat dilihat pada perkembangan pendidikan Islam di Sumatera Utara, khususnya di wilayah Langkat. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki nilai historis penting adalah Jama'iyah Mahmudiyah di Tanjung Pura. Lembaga ini lahir dalam lingkungan Kesultanan Langkat, sebuah kerajaan Melayu bercorak Islam yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan budaya dan pendidikan Islam di kawasan tersebut. Berdirinya Jama'iyah Mahmudiyah pada tahun 1912 tidak hanya mencerminkan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam, tetapi juga menunjukkan adanya relasi erat antara ulama, masyarakat, dan kekuasaan politik dalam membangun institusi pendidikan. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di Langkat serta peran Jama'iyah Mahmudiyah. Penelitian (Jabbar & Rahman, 2025) dan (Agustono et al., 2025) misalnya, lebih menekankan pada aspek historis dan kontribusi lembaga ini dalam pengembangan pendidikan Islam klasik.

Sementara itu, studi lainnya cenderung berfokus pada aspek manajemen, kurikulum, dan praktik pembelajaran. Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengkaji secara mendalam keterkaitan antara faktor keagamaan, sosial, dan politik sebagai satu kesatuan analisis dalam proses pendirian lembaga pendidikan tersebut. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang menunjukkan bahwa kajian mengenai Jama'iyah Mahmudiyah masih bersifat parsial dan belum komprehensif dalam melihat interaksi multidimensional antara agama, masyarakat, dan kekuasaan. Padahal, pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut sangat penting untuk menjelaskan bagaimana sebuah lembaga pendidikan Islam terbentuk, berkembang, dan mempertahankan eksistensinya dalam konteks sejarah lokal.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor keagamaan, sosial, dan politik dalam pendirian Jama'iyah Mahmudiyah di Tanjung Pura Langkat, serta mengkaji respons masyarakat terhadap keberadaan lembaga tersebut sebagai institusi pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian sejarah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam perspektif integratif antara agama, sosial, dan politik. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dan pemangku kebijakan dalam merancang sistem pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendirian Jama'iyah Mahmudiyah sebagai lembaga pendidikan Islam di Langkat, sehingga penelitian ini menerapkan pendekatan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Sugiyono, 2016). Penelitian kepustakaan yaitu

metode yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai bahan pustaka yang sebanding, buku, artikel dan berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas (Arcanita et al., 2023).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari buku Jama'iyah Mahmudiyah Lithalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat, buku Sejarah Dan Perkembangan Perguruan Jama'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah berupa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Data dikumpulkan melalui metode wawancara dan dokumentasi. dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat dan mengklasifikasikan data dari literatur yang relevan. Wawancara yaitu peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan pertanyaan pertanyaan interview, menyusun catatan data yang terkumpul, dan melakukan analisis (Sembiring et al., 2024). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi yaitu mendeskripsikan, menganalisis dan memaknai secara objektif. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sahir, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Jama'iyah Mahmudiyah dalam sudut pandang Faktor keagamaan

Salah satu faktor yang menjadi alasan lahir dan berdirinya Jama'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura, Langkat sebagai lembaga pendidikan Islam adalah faktor keagamaan yang secara signifikan berperan penting dalam proses lahirnya lembaga dan organisasi pendidikan Islam ini di Langkat. Masyarakat melayu Langkat sebelum adanya kerajaan Langkat sudah lebih dulu beragama Islam, khususnya bagian pesisir. Hal ini disebabkan karena wilayah Langkat yang secara langsung berbatasan dengan Aceh sebagai daerah pertama yang menerima kedatangan Islam dan Kerajaan Islam pertama di Indonesia. Pada masa ini, orang-orang Melayu berperan besar menjadi penyebar agama Islam ke pelosok Nusantara, begitu juga penguasa bandar Malaka yang menganut agama Islam dan menjadi pusat perdagangan maritim sehingga membuat persebaran Islam begitu pesat di kawasan ini (Dahlan, 2017).

Kesultanan Langkat adalah salah satu dari kerajaan Melayu di wilayah pesisir timur pulau Sumatera yang hadir dengan corak keislaman yang begitu kuat karena tercermin dalam budaya masyarakat dan peninggalan arsitektur Islam seperti mesjid, madrasah dan lain sebagainya sehingga membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan Islam kepada masyarakat Melayu Langkat. Kerajaan Langkat yang berpusat di Tanjung Pura berdiri menjadikan agama Islam sebagai pedoman, falsafah utama sekaligus legitimasi terhadap kebijakan kebijakan sultan dan kerajaan secara umum. Masyarakat yang mayoritas Islam juga mencerminkan perilaku kehidupan keislaman yang kuat seperti shalat berjamaah, mengaji di langgar dan pengajian dengan tema *akidah* dan *tasawuf* meskipun masih terdapat kepercayaan kepercayaan peninggalan seperti Hindu, animisme dan lain sebagainya.

Demikian untuk mendukung hal tersebut, Kesultanan Langkat mendirikan fasilitas fasilitas peribadatan, mesjid mesjid megah seperti mesjid azizi, mesjid raya

Stabat dan Binjai serta beberapa madrasah yang dibangun untuk mengkaji ilmu agama Islam. Perihal gaji guru dan nazir mesjid serta biaya pemeliharaan bangunan seluruhnya ditanggung oleh pihak Kesultanan. Selain itu berkaitan dengan hari hari besar Islam seperti bulan Ramadhan, Kesultanan memberikan bantuan ke mesjid mesjid berupa makanan dan minuman kepada masyarakat yang melaksanakan shalat tarawih, witr dan tadarus serta bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu menjelang Idul Fitri (Syah & Azmi, 2012). Hal ini membuat masyarakat menaruh simpati kepada Kesultanan yang begitu aktif memberikan bantuan yang bersifat keagamaan. Di dalam penerapan syari'at Islam, Kesultanan Langkat menjadikan guru agama sebagai penasihat sultan-sultan untuk dimintai pendapatnya tentang permasalahan hukum Islam. Dalam kehidupan masyarakat Melayu, seluruh warganya terikat dengan adat Resam Melayu yaitu kebiasaan masyarakat melayu yang diIslamisasi sehingga kebiasaan atau perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam harus dihilangkan. Sebab itu peran guru agama cukup besar untuk menginternalisasi nilai nilai Islam dalam masyarakat Langkat.

Faktor lain dinamika keagamaan yang kuat dapat dilihat berdirinya perkampungan Babussalam sebagai wadah kegiatan Tareqat Naqsabandiyah pada masa Sultan Musa berkuasa di Tanjung Pura. Tareqat tersebut muncul dan berkembang menjadi sebuah simbol keagamaan pada masa itu bahkan sampai saat ini. Pendiri Tareqat Naqsabandiyah di Langkat adalah Syekh Abdul Wahab Rokan al Khalidi an Naqsabandy atau lebih dikenal dengan sebutan "Tuan Guru Babussalam (Besilam)". Nama kecilnya adalah Abu Qashim. Beliau dilahirkan pada tanggal 19 Rabi'ul Awal 1230 H ATAU 28 Spetember 1811 M di Kampung Runda, Sumaetra Timur (sekarang dikenal dengan Rokan Tengah, Kab. Rokan Hulu, Riau). Ayahnya bernama Abdul Manaf Bin M. Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tambusai. Sedangkan ibunya bernama Arba'iah Binti Datuk Dagi Binti Tengku Perdana Menteri Bin Sultan Ibrahim. Ketika H. Abdullah Tambusai wafat, salah seorang putranya yaitu M. Yasin menikah dengan seorang wanita dan dari hasil pernikahan tersebut lahirlah Abdul Manaf. Kemudian Abdul Manaf menikah dengan Arba'iah yang berasal dari Tanah Putih, dari hasil pernikahan tersebut lahirlah Abu Washim, yang dikenal dengan Syekh Abdul Wahab Rokan Al Khalidi An Naqsabandi (Tuan Guru Besilam).

Beliau tumbuh dan terdidik di lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi agama Islam. Ia mengaji bahkan menghafal Al Quran sejak kecil dan pergi ke Mekkah pada tahun 1860 an untuk menyambung belajarnya selama kurang lebih enam tahun lamanya. Babussalam, Langkat merupakan pusat penyebaran tareqat naqsabandiyah terbesar di Sumatera sesudah Syekh Ismail bin Abdullah al Minankabawi, karenanya Tareqat Naqsabandiyah sangat terkenal hingga ke Semenanjung Tanah Melayu terutama Malaysia dan Singapura (Azmi, 2012). Sebelum memperdalam ilmu tasawuf, Syekh Abdul Wahab adalah murid dan berguru kepada Syekh M. Yunus bin Abd. Rahman Batu Bara di Mekkah bersama dengan dua orang temannya yaitu H. Abd. Majid Batubara Dan H.M Nur bin H.M Tahir Batubara. Beliau juga belajar kepada Zaini Dahlan, mufti mazhab Syafi'i dan Syekh Hasbullah. Begitu pula dengan guru guru asal

Indonesia seperti Syekh H.M Yunus Bin Abd. Rahman, Syekh Zainuddin Rawa, Syekh Ruknuddin Rawa dan lain lain. Syekh Abdul Wahab tidak menyia nyiakan waktu belajarnya dan tekun mempergunakan waktunya untuk menambah ilmu baik ilmu duniawi maupun ilmu akhirat. Meskipun telah banyak mempelajari kitab, rasa puas menuntut ilmu tak lenyap, menurut beliau hatinya belum bersih dan masih bersarang sifat sifat tercela. Diperhatikannya tingkah laku ulama ulama fikih di Mekkah kebanyakan masih *tabarruj* (berlebih lebihan) sedang ulama tasawuf dan tareqat seharusnya tidaklah demikian. Dengan begitu Syekh Abdul Wahab memperdalam pengetahuannya di bidang tasawuf, dengan mempelajari kitab “*Ihya Ulumuddin*” karya Imam Al Gazali dan kitab kitab lainnya. atas nasihat Syekh M. Yunus. Maka Syekh Abdul Wahab selanjutnya berguru kepada Syekh Sulaiman Zuhdi di puncak Jabal Abi Qubais.

Beliau adalah pemimpin Tareqat Naqsabandiyah dan wali yang terkenal serta memimpin ibadah suluk di Jabal Abi Qubais pada masa itu (Said, 1991). Syekh Abdul Wahab belajar dan beribadah dengan tekun, berzikir, tafakkur dan khusyuk hingga membuat Syekh Sulaiman Zuhdi gembira dan berdoa atasnya. Sampai pada suatu ketika Syekh Sulaiman Zuhdi mendapat petunjuk dari Allah dan bisikan ruhaniah bahwa Syekh Abdul Wahab harus diberi gelar khalifah dan boleh memimpin rumah suluk dan mengajarkan ilmu tareqat naqsabandiyah. Beliau akhirnya secara resmi mengangkatnya menjadi khalifah dan memberikan ijazah, bai’ah dan silsilah tareqat naqsabandiyah yang berasal dari Nabi Muhammad sampai pada Syekh Sulaiman Zuhdi dan seterusnya kepada Syekh Abdul Wahab. Ijazah itu ditandai dengan dua buah cap yang kemudian diperlihatkan kepada Syekh M. Yunus Batubara dan menggelarkan kepada Syekh Abdul Wahab Rokan Al Khalidi An Naqsabandi. Dihubungkan namanya dengan Rokan karena sungai Rokan adalah tempat asal beliau (Langkat, 2021). Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai pengembang tareqat ini secara langsung menerima silsilah tareqat dari gurunya Syekh Sulaiman Zuhdi. Beliau menempati posisi ke 17 dari pendiri tareqat tersebut yakni Baha Al Din Naqsabandiyah yang terhubung dengan Nabi Muhammad dari jalur guru guru Tareqat Naqsabandiyah yang menjadi hubungan yang terhubung langsung dengan sumber tareqat utama yaitu Nabi Muhammad (Ziaulhaq, 2014: 66). Skema silsilah tareqat tersebut dapat di lihat sebagai berikut:

**Tabel Skema 1, Silsilah Tareqat Naqsabandiyah**

Nabi Muhammad
Abu Bakar
Salman Al Farisi
Qashim Bin Muhammad
Ja’far Shadiq
Abu Yazid Al Bustami
Abu Hasan Kharqani
Abu Ali Farmadi
Abd. Al Khaliq Fajduwani

'Arif Al Riyukuri
Mahmud Al Anjiri Faqhnawi
Ali Al Ramatuni
Muhammad Ad Baba Al Samasi
Amir Kulal
Baha Al Din Naqsabandiyah
Muhammad Bukhari
Ya'qub Yarqi Hisari
Abdullah Samarqandi
Muhammad Zahid
Muhammad Darwin
Khawajaki
Muhammad Al Baqi
Ahmad Faruqi Sirhindi
Muhammad Maqshum
Muhammad Nurbiduani
Syaif Al Din
'Abdullah Hindi Dahlawi
Khalid Dhiya' Al Haq
Abdullah Alfandi
Sulaiman Qarimi
Sulaiman Zuhdi
Abdul Wahab Rokan

Kembalinya ke tanah air, beliau aktif mengajar agama dan tareqat di beberapa wilayah Kesultanan, seperti Langkat, Deli Serdang, Asahan Kualuh dan lainnya. Setelah aktif mengajar di beberapa wilayah akhirnya Sultan Musa meminta Syekh Abdul Wahab Rokan untuk menetap di Langkat dan menyetujui permohonan beliau atas tanah untuk membangun perkampungan tempat ibadah dan mengajarkan ilmu agama. Pada tanggal 15 Syawal 1300 H/18 Agustus 1876 Syekh Abdul Wahab Rokan berangkat dan menetap tinggal bersama keluarga dan murid-muridnya ke sebuah tanah pemberian Sultan Musa yang diberi nama "Babussalam". Kesultanan Langkat memiliki kedekatan dengan Syekh Abdul Wahab Rokan. Hal ini diketahui dari pada wasiat sultan-sultan kepada putra-putra baginda yaitu memelihara alim-ulama serta fakir dan miskin (Hasjim, 2020). Dengan berdirinya Babussalam segala bentuk kegiatan keagamaan dan tareqat naqsabandiyah berkembang di Kesultanan Langkat, sehingga sultan dan para pembesar kerajaan ikut serta dalam kegiatan tersebut. Selain sebagai bukti cinta dan rasa tanggung jawab terhadap ajaran Islam, sultan Langkat juga ingin mensosialisasikan kepada penduduk luas ideologi Kesultanan Langkat yaitu sunni dan mazhab Syafi'i.

## **Jama'iyah Mahmudiyah dalam sudut pandang Faktor sosial dan politik**

Pada masa pemerintahan Kesultanan Langkat, sistem kehidupan bermasyarakat masih sangat terkenal dengan kelas kelas sosial yang membedakan antara keturunan bangsawan dan rakyat biasa. Golongan bangsawan adalah keturunan raja raja yang dikenali dengan gelar gelar tertentu, seperti Tengku, Sultan dan Datuk. Dalam hal ini, peninggalan hinduisme berupa lapisan lapisan sosial masih melekat pada kehidupan masyarakat, misalnya ditemukan sekelompok orang yang berasal dari keturunan sultan maka dipanggil dengan gelar Tengku, bekas pegawai sultan dan keturunannya dipanggil dengan Datuk. Dengan adanya pelapisan sosial pada masyarakat, maka keturunan sultan memiliki kesempatan lebih besar untuk hidup makmur dan berkecukupan sebab pembagian kekuasaan dan hasil daerah, berbeda dengan rakyat biasa yang harus membayar pajak atau upeti hasil pertanian mereka kepada pihak Kesultanan (Syah & Azmi, 2012)

Kesultanan Langkat juga merupakan salah satu dari lima kerajaan kerajaan besar di Sumatera, yaitu Langkat, Asahan, Serdang, Deli dan Siak yang berstatus "*Lange Politiek Contract*", yaitu mempunyai perjanjian politik yang tercantum didalam berbagai pasal di mana di tentukan hak dan kekuasaan yang diserahkan kepada pemerintahan Hindia Belanda dan selebihnya sebagian besar wewenang tetap tinggal dalam kekuasaan Kesultanan tersebut. Pada Tahun 1936 kerajaan Langkat dan rakyatnya menjadi makmur karena hasil pertanian tembakau, karet, dan minyak. Kekayaan kerajaan turut dinikmati oleh rakyatnya, ini dibuktikan bahwa setiap tahun sultan mengeluarkan zakat atau sedekah dengan mengumpulkan rakyat di masjid atau istana pada malam 27 Ramadhan. Kepada mereka diberikan uang sebesar f 2,5 perorang. Ketika itu jumlah tersebut cukup untuk membeli beras sebanyak 50 kati (Tanjung, 2017) Dari hasil itulah rakyat kerajaan Langkat membutuhkan lembaga perguruan, mesjid dan surau sehingga karena itu membuka peluang kepada sultan-sultan Langkat untuk mendirikan mesjid yang indah, istana, memberikan minyak secara gratis setiap bulan kepada rakyat, pendidikan dasar, pengobatan gratis dan mempererat hubungan dengan banyak kerajaan lain (Luckman Sinar, 2020).

Pemerintahan Hindia Belanda lebih dulu mendirikan sejumlah sekolah umum formal, guna mendapat tenaga murah dan balas budi politik etis pada awal tahun 1900 an seperti *Langkatsche School*, *Europee Lagere School*, *Hollandsch Inlandsche School* dan lainnya (Sufriyansyah, 2023) . Namun sekolah tersebut terbatas hanya untuk kalangan tertentu. Dikhususkan untuk anak anak belanda, kelas bangsawan dan orang kaya sehingga penerimaan jumlah murid terbatas. Di dalamnya diajarkan menulis, membaca dan berhitung namun tidak dengan pelajaran agama. Murid murid yang beragama Islam lebih difokuskan belajar agama di rumah rumah guru agama, mesjid dan istana. Melihat situasi tersebut sultan dan umat Islam bertanggung jawab untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang berdiri sendiri. Disebabkan belum adanya sistem belajar agama yang teratur maka Sultan Abdul Aziz mengambil gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam bagi masyarakat Langkat.

Alasan lain gagasan itu hadir agar rakyat jelata dapat mengenyam pendidikan sehingga berimplikasi pada peningkatan taraf hidup (Ramadhan, 2019: 82). Selain ada wasiat dari Sultan Musa ayahanda Sultan Abdul Aziz yang sangat taat dan memiliki obsesi adanya pendidikan agama yang terorganisir untuk masyarakat, pendidikan yang dijalankan di istana dan masjid azizi kala itu semakin banyak siswanya sehingga tidak tertampung dan terindikasi mengganggu kegiatan Kesultanan serta menginginkan adanya pembaharuan dalam bidang pendidikan agama Islam (Azmi, 2022).

Berdasarkan deskripsi faktor sosial dan politik diatas jika dikaitkan dengan berdirinya Jama'iyah Mahmudiyah tentu Jama'iyah Mahmudiyah dapat disebut sebagai lembaga pendidikan Islam populis. Lembaga pendidikan Islam populis adalah wadah pendidikan yang mengutamakan pelayanan pendidikan yang terjangkau atau gratis bagi masyarakat luas, serta berakar pada tradisi keislaman yang moderat dan menyatu dengan budaya lokal (Ariza, 2023). Karena tujuan dari misi sosial dan politik tersebut adalah menyediakan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial. Menghapus sekat sosial antara kaum bangsawan dan rakyat biasa sehingga seluruh masyarakat mendapatkan hak pendidikan berkualitas yang setara dengan kelompok elit, hal tersebut menjadi tonggak penting dalam demokratisasi pendidikan Islam.

## **Rekognisi masyarakat terhadap pendirian Lembaga Pendidikan Islam Jama'iyah Mahmudiyah**

Jama'iyah Mahmudiyah berdiri dipelopori untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. Pada tahun 1912 berdirilah organisasi pendidikan dan sosial Jama'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah melalui musyawarah Sultan, para ulama dan pejabat pemerintahan masa itu. Namanya yang diambil dari lafaz bahasa arab menunjukkan maknanya yang berarti “perkumpulan terpuji untuk mendapatkan kebaikan”. Setelah berdirinya organisasi tersebut sultan meresmikan dan mengeluarkan surat peresmian dengan SK (belsuit) No. 102 Tahun 1912 pada tanggal 31 Desember 1912 atau 22 Muharram 1330 H (Sufriyansyah, 2023). Berdirinya Jama'iyah Mahmudiyah menjadi wadah awal untuk menuntut ilmu pengetahuan dan agama Islam. Sebagai langkah awalnya Sultan mewakafkan istananya untuk dijadikan lembaga pendidikan Islam atau madrasah pertama. Istana disusun menjadi ruang belajar terdiri dari delapan ruang kelas dan ruangan lainnya. Mulailah lembaga pendidikan ini berlayar menampung pelajar pelajar dari masyarakat terdekat dengan mengutamakan anak Langkat sendiri. Selain itu lembaga ini juga menampung anak anak yatim dan piatu untuk dididik. Sejak saat itu mulailah penyelenggaraan proses belajar dalam pendidikan Islam yang diatur dengan kurikulum hingga saat ini (Fachruddin, 2017).

Kehadiran Jama'iyah Mahmudiyah sebagai lembaga pendidikan Islam menuai respon positif dan harapan masyarakat Langkat. Hal ini dapat di lihat dari rasa semangat persaudaraan dan persatuan masyarakat, pengusaha dan pejabat

dalam Kesultanan Langkat ikut membayar iuran sesuai kemampuan masing masing. sultan menyerahkan waqaf rumah, istana dan tanah tanah pribadinya untuk membiayai operasional madrasah serta kepedulian menampung dan mengutamakan mendidik anak yatim piatu. Masyarakat setempat yang tinggal di sekitar kompleks Mesjid Azizi dan Jama'iyah Mahmudiyah juga merespon dan menerima dengan baik kehadiran lembaga pendidikan Islam tersebut dengan menyekolahkan anak anaknya. Jama'iyah Mahmudiyah telah banyak melahirkan ulama dan guru agama Islam yang tersebar diseluruh Langkat dan Semenanjung Melayu (Zuhdi, 2014).

Jama'iyah Mahmudiyah berhasil bertahan lebih dari satu abad sejak berdirinya. Hal ini disebabkan kemampuan menjaga legitimasi sosial dan beradaptasi dengan pendidikan modern. Keberlangsungannya bergantung pada tingginya tingkat kepercayaan masyarakat yang menganggap lembaga ini sebagai penjaga nilai nilai Islam dan budaya Melayu sehingga mereka terus menitipkan pendidikan anak anak mereka di sana. Pemberdayaan sistem pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada kurikulum formal tetapi juga pada kekuatan kelembagaan, nilai sosial dan partisipasi masyarakat. Jaringan sosial, norma dan kepercayaan yang kuat antar lembaga pendidikan dan masyarakat adalah modal menjaga organisasi tetap eksis meski diterpa perubahan zaman tanpa meninggalkan identitas keislamannya (Mastuhu, 1999). Berdirinya Jama'iyah Mahmudiyah yang dilatarbelakangi oleh faktor keagamaan, sosial dan politik tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam masih tetap eksis bahkan mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan tingginya minat dan harapan orang tua setempat terhadap lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan umum tetapi juga mampu membentuk karakter dan nilai nilai keagamaan peserta didik melalui keterlibatannya memepelajari pendidikan Islam. Sementara itu dari perspektif politik jika pada masa kesultanan keterlibatan kekuasaan dirasakan secara langsung melalui tokoh tokoh kesultanan, maka pada saat ini kondisi tersebut terlihat pada kebijakan pendidikan dan regulasi pemerintah pusat maupun daerah (Tilaar, 2003).

## **KESIMPULAN**

Dari uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa; pertama, Jama'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat lahir pada tanggal 22 Muharram 1330 H atau 31 Desember 1912 M di Sumatera Timur atas inisiatif dan gagasan sultan Langkat, ulama dan masyarakat. Kedua, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi pendirian Jama'iyah Mahmudiyah yaitu: faktor keagamaan, adanya bukti rasa cinta sultan terhadap agama Islam dan untuk mensosialisasikan ideologi yang sesuai dengan ajaran Islam dan sesuai dengan yang dianut oleh sultan Langkat. Faktor sosial, Jama'iyah Mahmudiyah didirikan adalah bentuk kepedulian sultan terhadap pendidikan dan kesetaraan masyarakatnya untuk meningkatkan kesejahteraan, taraf hidup dan pola pikir mereka. Faktor Politik, berdirinya Jama'iyah Mahmudiyah

merupakan gerbang kesempatan bagi sultan Langkat untuk mendapatkan dukungan ulama dan menarik simpati masyarakat atas kedudukan Kesultanan Langkat dalam navigasi politiknya.

Pendirian dan perkembangan Jama'iyah Mahmudiyah ini dipengaruhi oleh beberapa interaksi. Pendirian Jama'iyah Mahmudiyah tidak terlepas dari peran ulama untuk mengorientasikan pengajaran ilmu keislaman, semangat dakwah dan keberlanjutan ajaran Islam. Di sisi lain adanya kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam formal dan penguatan sosial serta budaya lokal sehingga Jama'iyah Mahmudiyah berhasil bertahan lebih dari satu abad sejak berdirinya. Hal ini juga disebabkan kemampuan menjaga legitimasi sosial dan beradaptasi dengan pendidikan modern. Keberlangsungannya bergantung pada tingginya tingkat kepercayaan masyarakat yang menganggap lembaga ini sebagai penjaga nilai nilai Islam dan budaya Melayu sehingga mereka terus menitipkan pendidikan anak anak mereka di sana.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka diajukan saran saran diantaranya; pertama, kepada pengurus Jama'iyah Mahmudiyah dan pimpinan lembaga dibawah naungannya disarankan untuk menjaga sinergitas dan membina secara harmonis dan berkelanjutan agar inovasi dan pembaharuan yang terjadi pada Jama'iyah Mahmudiyah dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kedua, kepada pemerintah Kabupaten Langkat diharapkan perhatiannya untuk menjaga kelestarian gedung Jama'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat yang masih berdiri gagah di kompleks mesjid Azizi juga bangunan bangunan lainnya karena merupakan peninggalan peninggalan Kesultanan Langkat yang menjadi saksi bisu lahirnya tokoh pembaharuan di Langkat. Ketiga, kepada para peneliti agar dapat mempertahankan dan melanjutkan penelitian tentang lembaga pendidikan Islam di Indonesia khususnya di Sumatera Utara, Langkat. Karena selain mempertahankan kajian penelitian ini juga menghadirkan kebaruan yakni menganalisis dinamika-dinamika dan eksistensi keberlangsungan Jama'iyah Mahmudiyah. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian sebelumnya tetapi juga memperkaya khazanah keilmuan dengan menghadirkan analisis yang lebih kontekstual dan aktual.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Bakar, R., & Daulai, A. fadhila. (2022). *Dasar Dasar Kependidikan*. Perdana Publishing.
- Agustono, I., Firdaus, H. D., & Gontor, U. D. (2025). *COGNITIVE AND SPIRITUAL APPROACHES TO QUR ' ANIC MEMORIZATION: A STUDY OF THE YADAIN METHOD IN YOGYAKARTA*. 5(1), 19–37. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.146>
- Arcanita, R., Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 117. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>
- Ariza, H. (2023). *Lembaga Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah di Indonesia*

(Kajian Historis Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam). 1–14.

- Azmi, F. (2012). *SEJARAH ULAMA LANGKAT DAN TOKOH PENDIDIK JAMA'IYYAH MAHMUDIYAH LI THALIBIL KHAIRIYAH TANJUNGPURA LANGKAT* (Akmaluddin Syahputra (ed.)). Citapustaka Media Perintis.
- Azmi, F. (2022). JAMA'IYYAH MAHMUDIYAH LI THALIBIL KHAIRIYAH ORGANISASI SOSIAL PENDIDIKAN SUATU BENTUK PEMBAHARUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN DI NUSANTARA. *AL KAFFAH VOL 10 NO 2*, 165–187.
- Dahlan, Z. (2017). SEJARAH JAMA'IYYAH MAHMUDIYAH LI THALIBIL KHAIRIYAH TANJUNG PURA LANGKAT: Analisis Faktor Keagamaan, Sosial, Politik dan Intelektual. *IJTIMAIYAH*, 1, 1–24.
- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- H. A. R. Tilaar. (2003). *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Indonesiatara.
- Hasjim, T. (n.d.). RIWAJAT TOEAN SJEH ABDOEL WAHAB TOEAN GOEGOE BESILAM DAN KERADJAAN LANGKAT. In *H. MIJ INDISCHE DRUKKERIJ AFD. BOEKHANDEL. H. MIJ. INDISCHE DRUKKERIJ AFD BOEKHANDEL*.
- Jabbar, H. A., & Rahman, A. (2025). Perbandingan Budaya Literasi Pendidikan Islam Warga Muhammadiyah di Madinah - Arab Saudi dengan Mahasiswa Program Studi PAI UMSU. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1761–1767. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1614>
- Langkat, P. K. (2021). *BIOGRAFI ULAMA LANGKAT SYEKH ABDUL WAHAB (TUAN GURU BABUSSALAM)*. KANTOR KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA.
- Luckman Sinar. (2020). *BANGUN DAN RUNTUHNYA KERAJAAN MEAYU DI SUMATERA TIMUR*.
- Machmudi, Y., Supratman, F. R., & Ozay, M. (2021). Turkish Laicism in Indonesia's Newspapers (1920-1940) and Its Influence on Indonesian Secularists and Muslims Thoughts. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 1–20. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.1-20>
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (1st ed.). PT. Logos Kencana Ilmu.
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al Quran* (I). Lentera Hati.
- Ramadhan, S. (2019). Madrasah Jam'Iyah Mahmudiyah: Sejarah Pendidikan Islam Di Langkat Tahun 1912-1950. *Jasmerah: Journal of Education and Historical Studies*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.24114/jasmerah.v1i2.13077>
- Sahir, S. H. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN* (T. Koryati (ed.)). PENERBIT KBM INDONESIA.
- Said, F. (1991). *SYEKH A. WAHAB TUAN GURU BABUSSALAM*. Pustaka Babussalam.
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). Buku Ajar Penelitian (Teori Dan Praktik). In B. Ismaya (Ed.), *CV Saba Jaya Publisher* (Issue 1). CV Saba Jaya Publisher.

- Sufriyansyah. (2023). *SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PERGURUAN JAM'YIAH MAHMUDIYAH TANJUNG PURA LANGKAT* (Hayatun Sabariah (ed.)). STAI JM PRESS.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. In *Bandung: Alfabeta*.
- Syah, A., & Azmi, F. (2012). *SEJARAH ORGANISASI PENDIDIKAN DAN SOSIAL JAM'YIAH MAHMUDIYAH LITHALIBIL KHAIRIYAH TANJUNG PURA LANGKAT* (akmaluddin syahputra (ed.)). Citapustaka Media Perintis.
- Tanjung, M. (2017). Pertumbuhan Lembaga Pendidikan Islam di Kerajaan Langkat Pada Tahun 1912-1942. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 318. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.526>
- Ziaulhaq. (2014). TAREKAT NAQSYBANDIYAH BABUSSALAM: Situs, Silsilah dan Jaringan. *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 2(1), 54–62.
- Zuhdi, S. (2014). *Langkat Dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban* (Edisi 1). Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Langkat.
- Zuliana, Qorib Muhammad, Wirian, O., & Butlam, Q. (2024). *Berajah Journal EDUKASI MODERASI BERAGAMA SEJAK DINI PADA ANAK DI TADIKA AL-FIKH ORCHARD-MALAYSIA RELIGIOUS MODERATION EDUCATION FROM EARLY CHILDREN AT TADIKA AL-FIKH ORCHARD-MALAYSIA*. 415–424. <https://doi.org/10.47353/bj.v4i2.325>